

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecurangan

Kecurangan sebagaimana yang umumnya dimengerti, berarti ketidak jujuran dalam bentuk suatu penipuan yang disengaja atau suatu kesalahan penyajian yang dikehendaki atas suatu fakta yang material. Berbohong dan menipu dapat menjelaskan kecurangan, karena dua kata tersebut menunjukkan kesengajaan melakukan kecurangan. (Amin, 2014)

Menurut Albrecht kecurangan adalah *“A generic term that embraces all the multi-farious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation.”*

##### 2.1.1 Kecurangan Akademik

Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitiannya menyebutkan kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah *academic dishonesty* atau dapat dikatakan dengan ketidak jujuran dalam akademik. Von Dran, Callahan, dan Taylor (dalam Lambert, Hogan dan Barton, 2003) menambahkan bahwa kecurangan akademik merupakan sebuah perilaku yang disengaja dan tidak beretika. Lambert juga mengatakan bahwa kecurangan akademik didefinisikan secara luas, sebagai suatu tindakan atau upaya kecurangan oleh siswa untuk menggunakan cara yang tidak sah dalam tugas akademik. Hendricks (2004)

mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Dari pengertian tersebut tentang kecurangan akademik, dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan atau upaya individu (mahasiswa) yang secara sengaja dan tidak sah dalam melakukan tugas akademik dalam bentuk apapun.

Bentuk-bentuk kecurangan akademik oleh Lambert, Hogan, dan Barton (2003), yaitu: 1) menggunakan bahan-bahan yang tidak sah di segala bidang akademik, seperti tandatangan, saat ujian, dan lain-lain; 2) membantu dalam melakukan kecurangan akademik, misalnya membiarkan menyalin hasil tugas, memberitahukan jawaban soal-soal ujian atau tes; 3) plagiat, 4) Memalsukan data, referensi atau hasil. Contoh lain juga yaitu berbohong, curang saat ujian, menyalin atau menggunakan hasil pekerjaan orang lain tanpa permisi, tidak mengikuti aturan, dan sebagainya.

### **2.1.2 Faktor-faktor Kecurangan Akademik**

Menurut Hendricks (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik antara lain:

#### **1. Individu**

Individu, terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu untuk memprediksi perilaku curang, seperti:

- Usia. Mahasiswa atau pelajar yang lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan daripada pelajar yang lebih tua.
- Jenis kelamin. Mahasiswa atau pelajar berjenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan kecurangan dari pada perempuan.
- Prestasi akademik. Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Mahasiswa atau pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada pelajar yang memiliki prestasi belajar tinggi. Karena, biasanya pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang.
- Pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas dan ujian.
- Aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa atau pelajar dengan ekstrakurikuler yang lebih banyak dilaporkan lebih banyak melakukan kecurangan akademik

## 2. Kepribadian

- Moralitas. Mahasiswa atau pelajar dengan level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang
- Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademik adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang.
- Impulsifitas, afektivitas dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsifitas dan kekuatan ego. Selain hal

tersebut, pelajar yang memiliki level kecemasan yang tinggi lebih cenderung melakukan perilaku curang

### 3. Faktor Kontekstual

- Keanggotaan perkumpulan, mahasiswa atau pelajar yang tergabung dalam suatu perkumpulan akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan tersebut diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada umumnya dalam suatu perkumpulan mereka dapat saling berbagi catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademik lain yang mudah untuk dicari dan didapatkan.
- Perilaku teman sebaya, memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa atau pelajar mengamati perilaku teman sebayanya.
- Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang, merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kecurangan akademik

### 4. Faktor Situasional

- Belajar terlalu banyak, kompetisi, dan ukuran kelas. Mahasiswa atau pelajar yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan pelajar yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku kecurangan akademik dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

- Lingkungan ujian. Mahasiswa atau pelajar lebih cenderung melakukan kecurangan pada saat ujian jika menurut mereka hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan

## 2.2 Kepribadian

Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern, dalam Alwisol 2012). Kemudian menurut Allport (Alwisol, 2012) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. McCrae juga mengatakan bahwa kepribadian yaitu sifat-sifat yang benar-benar konsisten dan nyata.

Dari beberapa definisi kepribadian yang telah dikemukakan oleh para tokoh sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Maka dapat ditarik bahwa kepribadian adalah tingkah laku yang bersifat kesatuan, umum, dan khas (unik) yang konsisten.

Dalam teori kepribadian McCrae dan Costa (1996, 1999, 2003), perilaku diprediksi dengan memahami tiga komponen inti atau sentral dan tiga komponen sekunder. Ketiga komponen sentral meliputi: (1) kecenderungan dasar, (2) karakteristik adaptasi, (3) konsep diri.

- (1) **Kecenderungan dasar**, menurut McCrae dan Costa adalah substansi dasar yang universal dari kapasitas dan disposisi kepribadian yang umumnya diasumsikan daripada diobservasi

(2) **Karakteristik adaptasi**, yaitu struktur kepribadian yang dipelajari, yang berkembang saat manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Perbedaan antara kecenderungan dasar dan karakteristik adaptasi terletak pada fleksibilitasnya. Mengikuti Allport, respons karakteristik adalah adaptasi karena dibentuk sebagai reaksi atas stimulus dari lingkungan.

(3) **Konsep diri**, McCrae dan Costa menjelaskan bahwa konsep diri adalah pengetahuan, pandangan, dan evaluasi tentang diri, dengan cakupan dari beragam fakta atas sejarah personal sampai identitas yang memberikan suatu perasaan memiliki tujuan dan kesatuan dalam hidup.

Tiga komponen sekunder adalah: (1) dasar biologis, (2) biografi objektif, dan (3) pengaruh eksternal.

(1) **Dasar Biologis**, mekanisme biologis yang utama yang mempengaruhi kecenderungan dasar adalah gen, hormon, dan struktur otak. McCrae dan Costa belum dapat memberikan detail spesifik mengenai, gen, hormon, atau struktur otak yang mempunyai peranan dalam mempengaruhi kepribadian.

(2) **Biografi Objektif**, menekankan pada apa yang terjadi dalam hidup seseorang (objektif) daripada pandangan atau persepsi mereka mengenai pengalaman mereka (subjektif). McCrae dan Costa terfokus pada pengalaman objektif yang dimiliki seseorang selama hidupnya.

(3) **Pengaruh Eksternal**, cara-cara kita merespon kesempatan dan tuntutan dari konteks merupakan sesuatu yang dibahas dalam pengaruh eksternal. Menurut McCrae dan Costa (1999,2003), respon-respon tersebut merupakan fungsi dari: (1) karakteristik adaptasi dan (2) interaksi mereka dengan pengaruh

eksternal. McCrae dan Costa berasumsi bahwa perilaku adalah fungsi dari interaksi antara karakteristik adaptasi dan pengaruh eksternal.

### 2.3 Teori *Big Five*

Pada akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an, Costa dan McCrae membangun taksonomi yang terelaborasi mengenai sifat dari kepribadian. Dalam masa tersebut, Costa & McCrae awalnya hanya terfokus tiga faktor saja yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, dan *Openness*, dan karenanya disebut NEO-Personality Inventory. Kemudian mereka menambahkan faktor *Agreeableness* dan *Conscientiousness* untuk menguatkan model lima faktor.

*Big Five Personality* atau yang juga disebut dengan Five Factor Model oleh Costa & McCrae dibuat berdasarkan pendekatan yang lebih sederhana. Kata “Besar” (*Big*) maksudnya merujuk kepada temuan bahwa tiap faktor menggolongkan banyak sifat tertentu; dalam hierarki kepribadian, faktor-faktor tersebut hampir seluas dan seabstrak superfaktor Eysenck. *Big Five personality* terdiri dari lima tipe atau faktor; *Neuroticism* (N), *Extraversion* (E), *Openness to New Experience* (O), *Agreeableness* (A), dan *Conscientiousness* (C)

McCrae dan Costa setuju dengan Eysenck bahwa sifat dari kepribadian adalah bipolar dan mengikuti distribusi lonceng. Yaitu kebanyakan orang akan memiliki skor yang berada dekat dengan titik tengah dari setiap sifat, dan hanya sedikit orang yang memiliki skor pada titik ekstrem. *Neuroticism* merupakan penyesuaian bertolak belakang dengan stabilitas emosional, dalam hal luasnya cakupan perasaan negatif, termasuk kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh, dan ketegangan saraf. Orang-orang yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism*

cenderung penuh kecemasan, emosional, gugup, merasa tidak aman, rentan terhadap stres. Skor N yang rendah biasanya tenang, puas terhadap diri sendiri, dan tidak emosional.

*Extraversion* yaitu menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal. Orang dengan skor tinggi pada *extraversion* cenderung menyenangkan, senang berkumpul, senang berbicara, optimis, dan penuh kasih sayang. Skor yang rendah biasanya tertutup, pendiam, menyendiri, menahan diri, bijaksana, dan berorientasi pada tugas.

*Openness to new experience* mendeskripsikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas mental individual dan kehidupan eksperimental. Skor tinggi pada *openness*, biasanya kreatif, imajinatif, ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan selalu ingin tahu. Sebaliknya, yang rendah biasanya konvensional, rendah hati, memiliki sedikit minat, dan rendah hati

*Agreeableness* yaitu menilai kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum. Skor yang tinggi cenderung mudah percaya, murah hati, selalu membantu, memaafkan, dan lembut. Orang yang memiliki skor yang rendah biasanya penuh kecurigaan, pendendam, bengis, kasar, dan manipulatif.

*Conscientiousness* mendeskripsikan perilaku berorientasi tugas dan tujuan dan kontrol impuls yang dipersyaratkan secara sosial. Skor *conscientiousness* yang tinggi biasanya pekerja keras, cermat, disiplin, tepat waktu, ambisius, dan keras hati. Sebaliknya, orang yang memiliki skor rendah cenderung tidak teratur, ceroboh, pemalas, serta tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mengerjakan sesuatu yang sulit.

**Tabel 2.1 model Big Five Personality McCrae dan Costa**

	Skor Tinggi	Skor Rendah
<i>NEUROTICISM (N)</i>	Kecemasan, rasa marah, depresi, mengasihani diri sendiri, emosional, mudah tersinggung, cepat panik, selalu merasa kekurangan, dan cenderung bersedih hati	Tenang, tidak emosional, tidak mudah marah, merasa aman, merasa lebih nyaman, dan puas pada dirinya sendiri
<i>EXSTRAVERSION (E)</i>	Dapat bersosialisasi, aktif, senang bercakap-cakap, berorientasi pada orang, optimis, menyukai keriaan, lembut	Menahan diri, bijaksana, tidak gembira, menyendiri, menarik diri, pendiam, tidak memiliki hasrat yang kuat
<i>OPENNESS (O)</i>	Ingin tahu, minat yang luas, kreatif, orisinil, imajinatif, liberal, menyukai variasi, memiliki pemikiran luas dan terbuka.	Konvensional, sederhana, sedikit minat, tidak artistik, tidak analitis.
<i>AGREEABLENESS (A)</i>	Lembut, ramah, percaya dengan orang lain, membantu, memaafkan, mudah dibujuk, terang-terangan	Klinis, kasar, curiga, tidak kooperatif, pendendam, bengis, pemaarah, manipulatif
<i>CONSCIENTIOUSNESS (C)</i>	Terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin diri, tepat waktu, cermat, rapi, ambisius, keras hati	Tidak berjuang, tidak dapat diandalkan, malas, acuh, sembrono, lemah niat, hedonistis

### Sifat Dasar Dimensi-Dimensi Kelima Faktor

#### A. *Neuroticism (N)*

Mungkin ada sedikit ketidaksepakatan tentang neurotisme, yang didefinisikan disini dengan istilah-istilah seperti pencemas, tidak aman, kesadaran diri, dan tempramental. McCrae & Costa menemukan bahwa perilaku impulsif,

cenderung makan berlebihan, merokok, atau meminum-minuman alkohol berlebihan, merupakan aspek dari neuroticism (Costa & McCrae, 1980). Individu yang memiliki neuroticism tinggi lebih sulit daripada yang lain untuk berhenti merokok karena distress yang disebabkan oleh kekuatan abstinensi mereka. Mereka dapat lebih sering menggunakan atau meniru respon coping yang tidak tepat seperti reaksi yang berlawanan dan berkhayal karena mereka lebih sering harus berhadapan dengan emosi yang mengganggu. Mereka dapat menggunakan keyakinan yang tidak rasional seperti menyalahkan diri sendiri karena keyakinan-keyakinan ini adalah kognisi yang konsisten dengan perasaan negatif yang mereka alami. Neurotisme tampaknya tidak hanya mencakup perasaan negatif, tetapi juga terganggunya pikiran dan perilaku yang menyertai gangguan emosi. Sub-faktor dari *neuroticism* adalah:

1. *Anxiety* (Kecemasan)
2. *Angry Hostily* (Amarah)
3. *Depression* (Depresi)
4. *Self-Consciousness* (Kesadaran diri)
5. *Impulsiveness* (impulsif)
6. *Vulnerability* (Kerentanan)

Kecemasan (*anxiety*) dan permusuhan (*angry hostility*) merupakan 2 subfaktor dari *neuroticism* yang terbentuk dari 2 kondisi emosi dasar yaitu takut dan marah. Setiap orang pernah merasakan kedua emosi ini dari waktu ke waktu, namun frekuensi dan intensitas emosi yang mereka rasakan berbeda antar satu individu dengan individu lain. Individu dengan sifat cemas cenderung gagap dan

tegang. Mereka mudah khawatir dan merenungkan hal-hal yang mungkin tidak berjalan semestinya. Individu dengan rasa permusuhan yang tinggi menunjukkan kecenderungan lekas marah dan sulit untuk rukun dengan orang lain.

Dua emosi lain membentuk subfaktor depresi (*depression*) dan kesadaran diri (*self-consciousness*) adalah sedih dan malu. Sebagai sebuah sifat, depresi adalah suatu kecenderungan individu mengalami kesedihan, putus asa dan kesepian. Individu yang depresi sering memiliki perasaan bersalah dan merendahkan dirinya sendiri. Individu dengan kesadaran diri (*self-consciousness*) yang tinggi cenderung merasakan malu yang berlebihan. Biasanya mereka peka terhadap ejekan dan cemoohan, karena sering merasa inferior terhadap orang lain

#### **B. *Extraversion (E)***

Suka bergaul, bersenang-senang, pengasih, bersahabat, dan banyak berbicara atau suka berbicara adalah variabel tertinggi dalam *extraversion*. Eysenck pada saat yang sama merasa perlu untuk membedakan antara kemampuan bersosialisasi dan apa yang mereka sebut impulsif (S. B. G. Eysenck & Eysenck, 1963; Ravelle, Humphreys, Simon, & Gilliland, 1980). Hogan (1983) percaya bahwa model lima faktor telah ditingkatkan dengan membagi *extraversion* ke kemampuan sosial dan faktor asertif. Dalam analisis Goldberg, level aktivitas dan kekuasaan adalah hal utama dalam *extraversion*. Dari beberapa sifat dalam *extraversion* terdapat sub-faktor, yaitu:

1. *Warmth* (Kehangatan)
2. *Gregariousness* (Suka hidup berkelompok)
3. *Assertiveness* (Asertivitas)

4. *Activity* (Aktivitas)
5. *Excitement-Seeking* (Mencari kesenangan)
6. *Cheerfulness* (Ceria)

Subfaktor-subfaktor dalam *extraversion* dapat dibagi kembali ke dalam 3 ciri interpersonal dan tempramental. Subfaktor kehangatan (*warmth*) merujuk pada interaksi personal yang bersahabat dan tulus. Kehangatan (*warmth*) dan sifat suka berkumpul (*gregariousness*) biasanya muncul pada individu yang mudah bergaul. Asertivitas adalah subfaktor ketiga dalam dimensi *extraversion*. Individu yang asertif biasanya memiliki kemampuan untuk memimpin, bertanggung jawab akan suatu tugas dan mampu mengungkapkan perasaan atau keinginan dengan mudah. Tiga subfaktor lain dari *extraversion* termasuk dalam ciri tempramental yakni level aktivitas (*activity level*), pencarian kesenangan (*excitement seeking*) dan ceria (*cheerfulness*).

### ***C. Openness to experience (O)***

Menurut hasil sifat-faktor, keterbukaan yang terbaik adalah original, imajinatif, ketertarikan yang luas, dan berani. Mungkin perbedaan yang paling penting yang harus dibuat di sini adalah antara *openness* dan intelegensi. Individu yang memiliki sifat *openness* cenderung melihat dirinya dan orang lain sedikit lebih pintar. Intelegensi dalam beberapa taraf mempengaruhi individu *openness*, atau *openness* membantu berkembangnya intelegensi, tetapi keduanya tampak memiliki dua konsep yg paling baik sebagai dimensi yang terpisah dalam perbedaan individu. Ciri-ciri individu *openness* adalah:

1. *Fantasy* (Fantasi)
2. *Aesthetics* (Estetik)
3. *Feelings* (Rasa)
4. *Actions* (Petualang)
5. *Ideas* (ide)
6. *Liberalism* (Liberal)

Keterbukaan dalam fantasi/khayalan artinya individu memiliki imajinasi yang hidup dan kecenderungan untuk mengembangkan angan-angan yang luas. Keindahan (*aesthetics*) teramati dari sensitivitas terhadap seni dan keindahan. Pengalaman *Aesthetics* mungkin merupakan inti dari keterbukaan. Individu yang memiliki kesenangan terhadap aktivitas *aesthetics* umumnya adalah orang-orang yang terbuka. Sebagaimana prediksi Carl Rogers, individu yang terbuka menghayati perasaannya sendiri dengan kuat dan menghargai pengalaman, menganggapnya sebagai sumber dari makna hidup.

Keterbukaan terhadap tindakan (*actions*) adalah lawan dari kekakuan. Individu yang terbuka mempunyai keinginan untuk mencoba makanan baru, menonton film baru atau berjalan-jalan ke negara lain. Keterbukaan terhadap ide (*ideas*) dan nilai (*values*) juga subfaktor dari tipe kepribadian ini. Individu yang terbuka cenderung mempunyai rasa ingin tahu dan menghargai pengetahuan. Ini mungkin dikarenakan mereka cenderung memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dan mampu berempati pada kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Mereka cenderung bebas dalam menganut nilai-nilai, mengakui bahwa benar atau

salahnya suatu hal bagi satu orang mungkin akan berada jika diterapkan pada orang lain yang menghadapi kondisi berbeda.

#### **D. Agreeableness (A)**

*Agreeableness* kurang familiar daripada *extraversion* dan *neuroticism*, tetapi beberapa dari ciri-ciri komponen, seperti kepercayaan (Stark, 1978) telah banyak diteliti. Sifat penting dari *agreeableness* mungkin paling terlihat dengan memeriksa *disagreeable*, yang telah diberi label antagonisme. Orang antagonis tampaknya selalu melawan oranglain. Secara kognitif mereka curiga dan skeptis; pada afektif mereka tak berperasaan dan tidak simpati; dalam berperilaku mereka tidak kooperatif, keras kepala dan kasar. Skor atau nilai yang ekstrem dalam *agreeable* mungkin dapat maladaptif. Orang yang memiliki nilai tinggi pada *agreeableness* mungkin *dependent* dan penjiilat. Ciri-ciri sifat yang termasuk *agreeableness*, yaitu:

1. *Trust* (Kepercayaan)
2. *Morality* (Moralitas)
3. *Altruism* (Pengorbanan)
4. *Compliance* (Kerjasama)
5. *Modesty* (Kesopanan)
6. *Sympathy* (Simpati)

Individu dengan tipe kepribadian *agreeableness* mempercayai orang lain dan jarang mencurigai niat yang tersembunyi. Percaya (*trust*) adalah perkembangan psikososial utama yang paling mendasar menurut teori Erikson.

Menurutnya individu yang tidak mengembangkan rasa percaya tidak akan pernah menguasai tahap *industry*, *identity* dan *intimacy*. Individu yang *agreeableness* cenderung tidak mementingkan diri sendiri sebagaimana yang tercermin dalam kebijaksanaan serta keinginan mereka untuk membantu orang lain (*altruism*). Individu yang *agreeableness* pada dasarnya lembut dan mau mengalah demi orang lain. Subfaktor ini dikenal dengan *compliance*. Individu yang *agreeableness* menunjukkan kerendahan hati (*modesty*) dalam menilai kemampuan dirinya. Individu yang *agreeableness* pada dasarnya lembut dan mau mengalah demi orang lain. Subfaktor ini dikenal dengan *compliance*. Individu yang *agreeableness* menunjukkan kerendahan hati (*modesty*) dalam menilai kemampuan dirinya. Selain itu, individu yang *agreeableness* biasanya menunjukkan simpatinya.

#### **E. *Conscientiousness***

*Conscientiousness* dapat berarti pengendalian yang baik dari dalam diri (Morris, 1976). Di samping teliti dan cermat, ada sejumlah kata sifat yang menunjukkan sikap yang lebih proaktif: kerja keras, ambisius, energik, tekun. Pada saat yang bersamaan tujuan dan kepatuhan terhadap rencana, jadwal, dan kebutuhan termasuk dalam keteraturan dalam faktor ini, dan yang berlawanan dari *conscientiousness* disebut tidak teratur atau tidak terarah. Pada pandangan McCrae dan Costa, individu yang rendah pada *conscientiousness* tidak terlalu tak terkendali dalam keteraturan, tidak terlalu impulsif sebagai pemalas. Tampaknya bahwa dua makna ini mungkin terkait. Tentu individu yang terorganisasi dengan baik, biasanya hati-hati, dan mampu disiplin diri, lebih mungkin untuk dapat

mematuhi kode moral. Individu yang memiliki *conscientiousness* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Competence* (Kompeten)
2. *Order* (Keteraturan)
3. *Dutifulness* (Ketaatan melaksanakan tugas)
4. *Achievement Striving* (Berjuang untuk mencapai prestasi)
5. *Self-Discipline* (Disiplin diri)
6. *Deliberation* (Mempertimbangkan sesuatu secara hati-hati)

Individu yang memiliki tipe kepribadian *Conscientiousness* menunjukkan ciri rasional dan berpikir bahwa diri mereka mempunyai kompetensi yang tinggi. Sebagian dari kesuksesan mereka berasal dari kemampuan organisasi yang baik serta keteraturan (*order*). Kedua hal ini membuat mereka bekerja dengan efisien. Individu yang *Conscientiousness* memegang teguh tugas (*dutifulness*), memiliki kebutuhan akan pencapaian prestasi yang tinggi (*achievement striving*), menggapai kesempurnaan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Biasanya mereka memiliki disiplin diri yang tinggi (*self-discipline*) sehingga mampu mencapai tujuan mereka. Umumnya mereka menunjukkan ciri pertimbangan (*deliberation*) dengan membuat rencana awal, berpikir dengan penuh hati-hati sebelum bertindak.

Dalam teori lima faktor, sifat diperlakukan sebagai sesuatu yang benar-benar eksis, tiap faktor dipandang sebagai struktur psikologis yang dimiliki oleh tiap orang dalam tingkatan yang bervariasi. Sifat tersebut dapat mempengaruhi

secara kasual tiap perkembangan psikologis individual. Kelima faktor tersebut merupakan disposisional dasar kecenderungan yang dimiliki secara universal (umum). Sifat juga diperlakukan sebagai faktor penyebab yang mempengaruhi lintasan kehidupan semua orang. Setiap orang dikatakan memiliki level tertentu dari tiap-tiap faktor itu. Level sifat ini yang kemudian secara kausal mempengaruhi pengalaman hidup seseorang dan juga perkembangan puncak psikologisnya.

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Kecurangan akademik yang disampaikan oleh Lambert yaitu dapat didefinisikan secara luas, sebagai suatu tindakan atau upaya kecurangan oleh siswa untuk menggunakan cara yang tidak sah dalam tugas akademik. Menurut Becker, et al (2006) dalam penelitiannya terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa, tekanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi kecurangan akademik. Tekanan yang dirasakan pada mahasiswa psikologi angkatan X yaitu memiliki banyak praktikum dan banyaknya teori-teori yang harus dipahami. Laporan praktikum yang banyak dan waktu pengumpulan praktikum yang singkat ditambah tugas-tugas dari dosen mata kuliah di luar praktikum, saat ujian harus banyak memahami teori dan tidak jarang masih melakukan praktikum juga. Sehingga banyak saat perkuliahan, ujian dan praktikum adanya perilaku kecurangan akademik seperti bekerjasama saat ujian dengan teman, melihat buku atau membuka internet melalui alat komunikasi, menyontek, plagiat dalam tugas kuliah dan praktikum, menitip absen kepada teman, menghilangkan absen, dan mengabsenkan temannya.

Mahasiswa tadi yang melakukan kecurangan akademik terdapat sifat-sifat yang muncul yaitu: malas, tidak percaya diri, cemas karena takut dicekal, sehingga tidak bisa mengikuti ujian dan takut dijauhi teman, dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Sifat-sifat tersebut tidak hanya muncul saat sedang melakukan kecurangan akademik, tetapi dalam keseharian juga.

Seperti yang dikatakan oleh McCrae bahwa kepribadian yaitu sifat-sifat yang benar-benar konsisten dan nyata. Jadi sifat-sifat yang ada pada mahasiswa psikologi yang melakukan kecurangan akademik merupakan kecenderungan umum untuk merespons situasi yang hampir sama dengan cara tertentu. McCrae & Costa menggambarkan seluruh sifat-sifat tersebut pada teori kepribadian yang disebut *Big Five Theory* atau teori lima besar, yang terdiri dari: *Neuroticism* (N), *Extraversion* (E), *Openness to New Experience* (O), *Agreeableness* (A), dan *Conscientiousness* (C). Individu yang memiliki karakteristik *neuroticism* adalah individu yang cemas, emosional, dan tempramental. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik salah satunya merasa tidak percaya diri, belum mencoba mengerjakan tugas sudah merasa gagal atau tidak bisa mengerjakan. Hal ini dapat menggambarkan tipe *neuroticism* karena cemas dan merasa dirinya rendah atau tidak percaya diri. *Agreeableness* memiliki karakteristik individu yang ramah, mudah dibujuk, dan bersahabat. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik karena selalu merasa tidak enak dengan temannya jadi sering tidak bisa menolak dan terbujuk untuk melakukan kecurangan akademik, hal ini bisa menggambarkan tipe kepribadian *agreeableness*. Individu *conscientiousness* adalah individu yang memiliki karakteristik disiplin, ambisius, dan gigih.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki nilai *conscientiousness* yang rendah karena suka melalaikan tugas dan malas. Berbeda jika memiliki nilai *conscientiousness* yang tinggi, maka mahasiswa akan disiplin, ambisius, dan berorientasi pada tugas. Karakteristik yang lain, yaitu *openness* adalah individu yang memiliki sifat ingin tahu, kreatif, dan memiliki minat yang luas. *Openness* yang rendah berarti memiliki minat yang sedikit, sederhana, dan tidak analitis, mahasiswa yang memiliki sedikit minat artinya tidak ingin mempelajari hal-hal lainnya atau memperdalam suatu ilmu dalam kasus ini. Cenderung tidak mau membaca teori-teori yang ada, sehingga saat ujian akan menyontek atau bekerja sama dengan temannya. Terakhir adalah *extraversion*, individu ini memiliki karakteristik aktif, optimis, dan mudah bersosialisasi. Mahasiswa yang aktif kegiatan di universitas cenderung suka melakukan kecurangan akademik, kemudian individu yang berorientasi pada orang lain cenderung melakukan kecurangan akademik. Masing-masing faktor tersebut memiliki enam subfaktor dan adanya nilai tinggi dan rendah dari faktor tersebut. Pada fenomena ini mahasiswa psikologi angkatan X yang melakukan kecurangan akademik dapat dilihat skor atau nilai tinggi dan rendahnya dari sifat-sifat yang ada pada teori kepribadian lima besar dengan demikian dapat memberikan prediksi dan kontrol secara deskriptif.

Secara keseluruhan dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki tipe kepribadian *neuroticism* yang tinggi, *extraversion* yang rendah, *agreeableness* yang tinggi, *openness to new experience* yang rendah, dan *conscientiousness* yang rendah.

**Skema Pikir:**

Alasan-alasan dan motivasi mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik:

- Malas
- Tidak percaya diri
- Takut dijauhi teman
- Mudah terpengaruh oleh orang lain
- Cemas

*Big Five Theory:*

1. *Openness to new experience (O)*
2. *Conscientiousness (C)*
3. *Ekstravert (E)*
4. *Agreeableness (A)*
5. *Neuroticism (N)*

Bentuk-bentuk kecurangan akademik mahasiswa psikologi angkatan X :

- Menyontek
- Bekerjasama saat ujian
- Menyalin tugas orang lain
- Plagiarisme
- Menandatangani absen teman
- Memalsukan data praktikum

Profil Kepribadaian Mahasiswa Psikologi:

N↑E↑A↓O↓C↓